

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang menjadi masalah utama kesehatan di masyarakat global, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Saat ini pencegahan penyakit Tuberkulosis menjadi salah satu program prioritas pemerintah Indonesia karena angka kesakitan dan angka kematian yang terus menerus mengalami peningkatan (Rizki, 2024). Penyakit Tuberkulosis Paru mempunyai tingkat fatalitas yang tinggi yang apabila tidak dicegah dan ditangani dengan baik maka akan meningkatkan prevalensi lebih tinggi lagi di masa yang akan datang (Rondonuwu et al., 2023 dalam Rizki, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2022, menyatakan bahwa Tuberkulosis menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. WHO memperkirakan kasus Tuberkulosis secara global pada tahun 2020 sebanyak 10 juta kasus dan mengalami peningkatan tahun 2021 sebanyak 10,6 juta kasus terdiagnosis. (WHO, 2022)

Pada tahun 2020, Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat kedua dengan kasus TB paru setelah India (Santoso, Putri, et al., 2020 dalam Loya et al., 2024). Tahun 2020 Indonesia terkonfirmasi sebanyak 393.323 kasus, tahun 2021 sebanyak 443.236 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 724.30 kasus (Athosra et al., 2022). Menurut Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 kasus TB meningkat dengan jumlah kasus mencapai 877.531 kasus.

Prevalensi TB paru di provinsi NTT pada tahun 2020 sebanyak 4.795 kasus, tahun 2021 sebanyak 4.798 kasus, dan tahun 2022 sebanyak 8.091 kasus (Mau et al., 2024). Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 kasus TB mencapai 17.550 kasus.

Studi pendahuluan yang diperoleh dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, pada hari Jumat tanggal 04 Oktober 2024, tercatat 4 tahun terakhir yaitu tahun 2021-2024 kasus TB mengalami perubahan yakni pada tahun 2021 sebanyak 339 kasus, pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 526 kasus, pada tahun 2023 mengalami penurunan, yakni 512 kasus, sedangkan pada tahun 2024 kasus TB dari bulan Januari sampai September yakni 364 kasus. Data di RSUD Ende Ruang Perawatan Khusus pada tanggal 23 November 2024 diketahui tahun 2022 dengan jumlah 47 orang diantaranya 19 perempuan dan 28 laki-laki. Tahun 2023 mengalami peningkatan dengan jumlah 91 orang diantaranya 39 perempuan dan 52 laki-laki. Tahun 2024 mengalami peningkatan pada bulan Januari sampai dengan Oktober sebanyak 96 orang diantaranya 38 perempuan dan 58 laki-laki. (RSUD ENDE, 2024).

Lele et al., (2024) mengemukakan bahwa prevalensi kematian akibat Tuberkulosis akan tetap mengalami peningkatan karena terdapat beberapa faktor resiko yang sangat mempengaruhi kejadian penyakit Tuberkulosis diantaranya yaitu indeks masa tubuh, pernah menderita Tuberkulosis sebelumnya, jenis kelamin dalam hal ini laki-laki lebih beresiko, sosial ekonomi rendah dan kondisi rumah, serta ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Selain itu kondisi sistem imun tubuh yang menurun, kebiasaan merokok dapat juga meningkatkan resiko

penyakit Tuberkulosis Paru. Pada data global penyakit Tuberkulosis Paru lebih dari 20% kasus disebabkan oleh merokok (Lele et al., 2024).

Menurut Nabilla (2024), tuberkulosis paru yang tidak ditangani dengan benar bisa membawa dampak serius dalam hidup seseorang, meliputi aspek fisik, ekonomi, dan juga sosial. Dari sisi fisik, pasien TB paru kerap merasakan lemas, kehilangan selera makan yang berujung pada penurunan berat badan drastis hingga terlihat kurus, batuk yang tak sembuh-sembuh, serta kulit yang tampak lebih pucat. Kondisi fisik yang demikian membuat aktivitas sehari-hari mereka jadi terhambat, dan tentu saja ini berimbas pada kemampuan mereka untuk bekerja. Keadaan ini sudah pasti memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi pasien dan keluarganya. Selain itu, dalam ranah sosial, orang dengan TB paru seringkali dikucilkan karena stigma di masyarakat yang menganggap penyakit ini menular. Pengucilan ini bisa memengaruhi kondisi psikologis penderita, memicu stres, rasa frustrasi, bahkan depresi.

Menurut Satria et al., (2024) Pemerintah mempunyai program untuk menanggulangi permasalahan TBC yaitu menggunakan program Toss TBC yang adalah suatu gerakan kampanye yang diprakarsai oleh Kementerian Kesehatan untuk Temukan Tuberkulosis, Obati Sampai Sembuh. Toss TBC ini merupakan program yang memudahkan manusia agar dapat menentukan kesehatannya sendiri. Kegiatan dilakukan dengan cara penyuluhan tentang penyakit TBC dan edukasi etika batuk yang baik dan benar. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024 dalam Satria et al., 2024).

Gambaran penyakit TB Paru di RSUD Ende yaitu karena tingginya angka kasus TB di RSUD Ende yang banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki karena perilaku merokok. Hambatan yang terjadi di RSUD Ende ialah terkait

Asuhan Keperawatan yang dilakukan perawat dari pengkajian sampai dengan evaluasi yang telah dilakukan dengan baik namun tidak dilaksanakan secara maksimal oleh pasien maupun keluarga. Sehingga terjadinya ketidakpatuhan pasien TB Paru terkait pengobatan yang disebabkan karena kurangnya kesadaran diri dan kurangnya pengetahuan pasien terkait pentingnya pengobatan TB yang tidak boleh terputus dan juga kurangnya motivasi keluarga terkait pengobatan kepada pasien. Sehingga beberapa faktor tersebut menjadi pendukung tingginya angka kasus TB Paru di RSUD Ende.

Perawat memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan penyakit Tuberkulosis Paru yaitu sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah dan menangani penyakit Tuberkulosis Paru. Karena akibat dari kurang pengetahuan menyebabkan ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan sehingga pasien mengalami putus obat yang dapat menyebabkan terjadinya resistensi obat. Selain itu, perawat juga berperan sebagai *care giver* yaitu pemberi asuhan keperawatan dengan memperhatikan kebutuhan dasar pasien misalnya dengan melakukan intervensi dan tindakan asuhan keperawatan diantaranya memantau tanda-tanda vital, meningkatkan asupan gizi, melatih teknik napas dalam batuk efektif, dan memposisikan semi fowler atau fowler. Perawat juga memiliki peran sebagai fasilitator yaitu pemberi solusi ketika keluarga bertanya hal yang tidak dipahami tentang kondisi atau masalah yang tengah dihadapi pasien untuk mencapai kesembuhan pasien.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Penyakit Tuberkulosis Paru di RSUD Ende.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Tn. U. A. T Dengan Diagnosa Medis Tuberkulosis Paru di RPK RSUD Ende?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Tn. U. A. T Dengan Diagnosa Medis Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Ende.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yaitu penulis mampu:

- a. Melakukan pengkajian pada Tn. U. A. T dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. U. A. T dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada Tn. U. A. T dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru.
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan pada Tn. U. A. T dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru sesuai dengan intervensi yang telah ditetapkan.
- e. Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan pada Tn. U. A. T dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru.
- f. Menganalisa kesenjangan yang terjadi antara teori dan kasus nyata pada Tn. U. A. T dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru.

D. Manfaat Studi Kasus

Adapun manfaat dari studi kasus ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi Program Studi DIII Keperawatan Ende.

2. Manfaat Praktik

a. Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien dengan diagnosa medis Tuberkulosis Paru dan melakukan pencegahan terhadap penyakit Tuberkulosis Paru.

b. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam peningkatan status kesehatan masyarakat khususnya pasien melalui upaya promotif dan preventif.